

Penilaian Lahan Gambut sebagai Alternatif Pengembangan Tanaman Hortikultura Di Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir

Assessment of Peat Lands for Alternative Development of Horticultural Crops at Riding Village, Pangkalan Lampam Sub-district, Ogan Komering Ilir Regency

Beben T^{1*}, Abdul Madjid Rohim², Momon Sodik Imanuddin²

¹Alumni Mahasiswa Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

²Dosen Pengajar pada Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

^{*}Corresponding author : bebentaro@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to assess the suitability of peatlands at Riding village, Pangkalan Lampam Sub-district, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra Province for horticultural crops. The method used was surveying the level of detail by purposive sampling which consists of seven sample points with a land area of 15 hectares. The experimental result indicates that the location of this research was included into shallow peatland until peatland which is allowed to venture the horticultural crops. The real suitability class for all horticultural crops in this study was included the suitability classes as unsuitable (N) with dominant limiting factors i.e inundation (fh) and precipitation (wa), but by the management of water system in peatlands and by addition the ameliorant to improve nutrient retention-value, land suitability classes were increased. potential Suitability classes were Marginally suitable (S3) for beans, spinach, cucumber, and eggplant, Moderately suitable (S2) for chilli and ginger. but for onion and mustard crops, the suitability class remains not suitable (N). The dominant limiting factors were on aspects of too high rainfall and unsuitable temperatures, likewise the peat thickness were more than 60 cm at the point of T6 and T7.

Key words: Peat lands, Management, Horticulture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian lahan rawa gambut di Desa Riding, Kecamatan Pangkalan Lampam, Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan untuk tanaman hortikultura. Metode yang digunakan adalah survei tingkat detail dengan pengambilan sampel secara purposive yang terdiri dari tujuh titik sampel dengan luas lahan 15 hektar. Hasil penelitian ini menunjukkan lokasi penelitian ini termasuk kedalam lahan gambut dangkal sampai bergambut yang diperbolehkan untuk usaha tanaman hortikultura. Kelas kesesuaian aktual untuk semua tanaman hortikultura pada penelitian ini termasuk kelas kesesuaian tidak sesuai (N) dengan faktor pembatas yang dominan berupa genangan banjir (fh) dan curah hujan (wa), namun dengan pengelolaan tata air di lahan gambut dan penambahan bahan amelioran untuk memperbaiki nilai retensi hara, kelas kesesuaian lahan menjadi meningkat. Kelas kesesuaian potensial untuk tanaman kacang panjang, bayam, mentimun, dan terung termasuk ke dalam kelas kesesuaian kurang sesuai (S3), untuk tanaman cabai dan jahe termasuk ke dalam kelas kesesuaian cukup sesuai (S2), namun

untuk tanaman bawang merah dan sawi kelas kesesuaian tetap tidak sesuai (N). Faktor pembatas dominan pada aspek curah hujan yang terlalu tinggi dan temperatur yang tidak sesuai, serta pada titik T6 dan T7 ketebalan gambut yang lebih dari 60 cm.

Kata kunci: Gambut, Pengelolaan, Hortikultura

PENDAHULUAN

Lahan gambut merupakan lahan sub-optimal yang terbentuk dari tumpukan bahan organik berupa sisa-sisa tanaman yang mengalami keterhambatan dekomposisi karena jenuh air (anaerob). Pemanfaatan lahan gambut saat ini masih belum optimal karena memiliki tingkat kesuburan yang rendah serta keadaan tanah yang tidak stabil, seperti penurunan muka tanah gambut. Penurunan muka tanah di lahan gambut disebabkan oleh penggunaan secara berlebihan (intensif), kemarau yang panjang, kebakaran lahan, serta perubahan tingkat kematangan gambut (Noor *et al.*, 2014). Pada kasus penurunan muka tanah gambut, permasalahan kebakaran lahan menjadi salah satu penyebab utama karena hampir setiap tahun terjadi di Indonesia. Penggalian saluran drainase yang berlebihan bisa menurunkan muka air tanah pada saat musim kemarau dan menjadi faktor penyebab kebakaran lahan gambut (Agus dan Subiksa, 2008).

Indonesia memiliki luas lahan gambut 14,9 juta hektar yang tersebar di tiga pulau besar di Indonesia yaitu Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Lahan yang begitu luas ini bisa dimanfaatkan untuk berbagai komoditi pertanian, seperti tanaman pangan, palawija, hortikultura, bahkan tanaman tahunan, namun dalam pemanfaatannya memerlukan aplikasi teknologi modern untuk mengurangi faktor pembatas yang ada di lahan gambut. Luas lahan gambut di Sumatera Selatan seluas 1,2 juta hektar (Ritung *et al.*, 2011).

Kesesuaian lahan gambut untuk setiap komoditas ditentukan oleh ketebalan gambut. Berdasarkan Ritung dan Sukarman (2014) bahwa gambut dengan ketebalan 50-100 cm sesuai untuk tanaman pangan, palawija, dan hortikultura, sedangkan gambut dengan ketebalan >2 m terkategori sesuai bersyarat atau bahkan tidak sesuai pada kubah gambut (dome), sedangkan pada kedalaman >3 m sebagian para ahli mengarahkan untuk kawasan lindung (konservasi).

Berbagai jenis tanaman mampu tumbuh di lahan gambut dangkal sampai sedang, terutama tanaman palawija dan sayuran, seperti cabai, terong, nenas, kacang panjang dan tanaman hortikultura lainnya (Tim Sintesis Kebijakan-BBSDLP, 2008). Pemanfaatan lahan gambut untuk tanaman palawija sebenarnya sudah mulai diterapkan di berbagai wilayah, namun pemanfaatan masih dalam skala kecil dan memakai teknologi yang sederhana.

Desa Riding merupakan desa dengan luas lahan gambut mencapai 10.465 hektar (di luas hutan negara) yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kebiasaan masyarakat hanya menggunakan lahan ini untuk budidaya tanaman padi secara sistem sonor sehingga produksi yang dihasilkan sangat minim (Slamet, 2015).

Untuk itu, perlu diadakan penelitian mengenai keadaan gambut di Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir untuk tanaman hortikultura dan teknologi yang bisa diaplikasikan untuk meningkatkan kesesuaian lahannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua tempat, pertama proses lapangan dilakukan di lahan gambut Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kedua proses analisis laboratorium dilakukan di Laboratorium Kimia, Biologi, dan Kesuburan Tanah, Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai Juli 2016.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1). Sampel Tanah 2). Peta lokasi kerja, 3). Larutan Peroksida, 4). Bahan-bahan untuk analisis di laboratorium, dan 5). Bahan-bahan lain seperti kantong plastik dan kertas label. Alat yang digunakan adalah 1). Bor gambut, 2). Pisau lapangan, 3). GPS (Geografic Position System), 4). Cangkul, 5). Meteran, 6). Alat-alat Laboratorium.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah survei dan pengambilan sampel menggunakan sistem *purposive sampling* dimana lahan yang digunakan seluas 15 hektar.

Pengambilan data di lapangan berupa data ketebalan dan kematangan gambut, keberadaan lapisan pirit, keadaan daerah lokasi penelitian, dan pengambilan sampel tanah kedalaman 0-20 cm guna keperluan analisis di laboratorium. Sampel tanah yang telah didapat di lapangan selanjutnya dilakukan analisis di laboratorium seperti: N-total, P2O5-tersedia, K2O-tersedia, pH tanah, Kejenuhan Basa, KTK, C-Organik, dan alkalinitas.

Data lainnya berupa data skunder seperti lama genangan dan tinggi genangan air tahunan lokasi penelitian yang didapat dari wawancara kepada penyuluh pertanian Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan data iklim lokasi penelitian yang didapat dari Stasiun Klimatologi Kelas I Kenten-Palembang.

Data primer dan skunder yang telah terkumpul selanjutnya dikomparasikan dengan dengan syarat tumbuh tanaman dari Djaenuddin *et al.*, (2011) untuk menentukan kelas kesesuaian lahan gambut untuk berbagai jenis tanaman hortikultura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Daerah

Pertanian merupakan komoditi unggulan di Desa Riding ini dan merupakan sumber pendapatan utama desa ini. Total produksi tanaman karet di desa ini mencapai 22.160 Ton dan padi gogo sebanyak 762 ton, dan diikuti oleh pertanian lainnya seperti ubi kayu 6 ton, kelapa 800 butir, nangka 2 ton, durian 0,5 ton, dan beberapa produk hasil kehutanan seperti mangium 35.000 pohon, sungkai 2.000 pohon, dan kayu-kayuan 20.000 pohon. Komoditi lainnya yakni peternakan kerbau rawa (1908 ekor), sapi (214 ekor), kambing (176 ekor), entok (821 ekor), dan ayam buras (2678 ekor). Perikanan pernah juga dicanangkan di desa ini namun banjir yang menimpa saat musim hujan membuat kerugian disektor ini dan hanya sebagian kecil yang tersisa (lele sebanyak 5 ton, dan sepat sebanyak 8 ton) (Slamet, 2015).

Klasifikasi jenis Lahan di daerah ini yakni Podsolik Merah Kuning (PMK) sekitar 35% dan tanah organosol (organ) rawa gambut sebesar 65%. Luas daerah Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam yaitu 69.728 Ha yang terdiri dari tanah sawah/pertanian sebesar 383 Ha, tanah pekarangan sebesar 22 Ha, tanah tegalan sebesar 10.465 Ha, tanah perkebunan sebesar 1.537 Ha, dan lain-lainnya sebesar 57.321 Ha, serta kolam sebanyak 42 unit (Slamet, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh pertanian Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir, genangan pada areal penelitian ini hanya setinggi 10-20 cm dan lama genangannya hanya berkisar satu bulanan. Berdasarkan Djaenuddin *et al.*, (2011), tinggi genangan yang berada di bawah 25 cm termasuk ke dalam kategori nomor dua, dan lama genangan yang berkisar satu sampai tiga bulan termasuk kedalam kategori nomor dua (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai bahaya banjir dan keadaan daerah lokasi penelitian

Karakteristik Lahan	Nilai Data	Keterangan
---------------------	------------	------------

Bahaya Banjir (fh)	F _{1,2}	Tinggi Genangan = 10-20 cm Lama Genangan = < 3 bulan
Keadaan daerah (s)		Tidak ditemukan batuan di areal penelitian
- Batuan di permukaan (%)	0	
- Singkapan Batuan (%)	0	

Sumber : Data Lapangan (2016)

B. Data Iklim

Indonesia memiliki iklim tropis karena berada tepat di garis khatulistiwa. Jumlah curah hujan tahunan di Kecamatan Pampangan yang merupakan lokasi stasiun pemantau cuaca terdekat dari lokasi penelitian mencapai 2062,7 mm/tahun, dan terdapat dua bulan kering yaitu pada agustus (37,3 mm) dan september (56,8 mm). Nilai curah hujan ini termasuk kedalam curah hujan yang tinggi. Data temperatur diambil dari stasiun pengamatan cuaca Kota Palembang dikarenakan keterbatasan alat di lokasi penelitian. Rata-rata temperatur tahunan 2006-2015 adalah 27,32° C.

C. Gambut

Berdasarkan klasifikasi tanah (Soil Taxonomy), gambut dikelompokkan kedalam ordo histosol (histos dari bahasa yunani = jaringan) atau sering kali disebut organosol yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan tanah mineral (Noor, 2001).

Karakteristik lahan gambut di lahan penelitian disajikan dalam tabel 3. Berikut :

Tabel 3. Pengamatan karakteristik lahan gambut (Ketebalan, kematangan, keberadaan sulfidik) Desa Riding di lapangan

Kode Sampe l	Ketebalan gambut (cm)	Kelas ketebalan	Tingkat kematangan	Keberadaan sulfidik (cm)
T1	40	Bergambut	Saprik ⁺	> 100 cm
T2	45	Bergambut	Saprik ⁺	> 100 cm
T3	40	Bergambut	Saprik ⁺	> 100 cm
T4	35	Bergambut	Saprik ⁺	> 100 cm
T5	30	Bergambut	Saprik ⁺	> 100 cm
T6	75	Dangkal	Saprik, hemik ⁺	> 100 cm
T7	65	Dangkal	Saprik, hemik ⁺	> 100 cm

Sumber : Data lapangan (2015)

Ketebalan lahan gambut di lokasi penelitian termasuk kedalam gambut dangkal sampai bergambut yang pemanfaatannya sesuai untuk tanaman pangan dan hortikultura.

D. Kesuburan Tanah

Hasil analisis di laboratorium menunjukkan bahwa kelas retensi hara di lahan gambut sangat rendah pada nilai kejenuhan basa dan pH tanah, sedangkan nilai kapasitas tukar kation dan C-organik memiliki kelas kesuburan sangat tinggi (tabel 4)

Tabel 4. Nilai retensi hara (KTK, KB, pH H₂O, C-Organik) di lahan penelitian Desa Riding

Kode Sampel	KTK (cmol ⁺ kg ⁻¹)	KB (%)	pH H ₂ O	C-organik (%)
T1	52,2 ST	7,84	3,55 SM	26,73 ST

T2	34,8 ^T	7,71	3,46 SM	18,35 ST
T3	52,2 ST	7,05	3,69 SM	20,35 ST
T4	58,7 ST	9,18	3,68 SM	25,94 ST
T5	78,3 ST	4,35	3,49 SM	29,93 ST
T6	97,9 ST	3,47	3,53 SM	29,13 ST
T7	97,9 ST	4,18	3,37 SM	29,53 ST

Sumber : Data Analisis Laboratorium (2016)

Keterangan : - T = Tinggi, ST = Sangat tinggi, SM = Sangat masam
 - Kriteria mengacu kepada CSR/FAO (1983)

Berdasarkan Subiksa *et al.*, (2010) Gugus hidroksil pada koloid organik membuat tanah gambut memiliki kapasitas tukar kation yang lebih tinggi, namun nilai pH tanah yang sangat masam akan mempengaruhi nilai kapasitas tukar kation karena gugus karboksil pada gambut terisi oleh ion H⁺ sehingga nilai kapasitas tukar kation menjadi berkurang (KTK tidak permanen). Kekuatan jerapan KTK pada gambut sangat lemah sehingga kation-kation K, Na, Ca, dan Mg, sangat mudah tercuci karena tidak membentuk ikatan koordinasi.

Adapun hasil kesuburan tanah di lahan gambut tergolong sangat tinggi (tabel 5). Nilai hara yang tinggi ini belum tentu langsung bisa dimanfaatkan oleh tanaman. N-total tanah gambut tergolong tinggi berdasarkan hasil laboratorium, namun nilai N-total ini berasal dari N-organik sehingga tidak bisa digunakan oleh tanaman yang hanya mampu menyerap unsur nitrogen dalam bentuk N-anorganik. Begitu halnya dengan P₂O₅-tersedia yang juga masih dalam bentuk ester ortofosfat, dan beberapa dalam bentuk mono dan dieter yang merupakan bentuk fosfor organik. Perubahan fosfor organik ke anorganik dilakukan oleh mikroorganisme sehingga bisa dimanfaatkan oleh tanaman (Hartatik *et al.*, 2012).

Tabel 5. Nilai kesuburan tanah (N-total, P₂O₅-tersedia, K₂O-tersedia) di lahan penelitian Desa Riding

Kode sampel	N-total (%)	P ₂ O ₅ -tersedia (ppm)	K ₂ O-tersedia
T1	0,50 ^S	92,64 ST	0,77 ^T
T2	0,42 ^S	89,45 ST	0,54 ^S
T3	0,67 ^T	30,17 ^T	1,55 ST
T4	0,45 ^S	166,83 ST	1,93 ST
T5	0,64 ^T	133,46 ST	0,62 ^T
T6	0,64 ^T	151,56 ST	0,77 ^T
T7	0,73 ^T	141,27 ST	0,46 ^S

Sumber : Data Analisis Laboratorium (2016)

Keterangan : - S = Sedang, T = Tinggi, ST = Sangat tinggi
 - Kriteria mengacu kepada CSR/FAO (1983)

E. Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Hortikultura

Pemilihan komoditas merupakan hal penting dalam pengelolaan lahan gambut berkelanjutan. Komoditas tanaman hortikultura yang memiliki perakaran yang pendek dan termasuk tanaman semusim. Berdasarkan karakteristik gambut dan kesuburan lahan di lokasi penelitian, permasalahan utama yang menjadi faktor pembatas usaha pertanian hortikultura adalah genangan banjir yang tergolong sedang (F2), sedangkan tanaman hortikultura merupakan tanaman yang tumbuh baik di lahan yang tidak tergenang (F0).

Kesesuaian lahan tanaman bawang merah dan sawi juga dibatasi oleh curah hujan yang terlalu tinggi sehingga kesesuaiannya termasuk tidak sesuai (N).

Kelas kesesuaian aktual lahan penelitian di Desa Riding disajikan dalam tabel 6 berikut :

Tabel 6. Kesesuaian lahan aktual untuk beberapa komoditas tanaman hortikultura di lahan penelitian Desa Riding

Jenis Tanaman Hortikultura	Kelas kesesuaian Aktual						
	T1	T2	T3	T4	T5	T6	T7
Cabai	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>
Kacang panjang	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>
Bawang merah	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>
Bayam	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>
Jahe	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>
Mentimun	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>
Sawi	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>	<i>N-fh, wa</i>
Terung	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>	<i>N-fh</i>

Keterangan : penentuan kelas kesesuaian aktual mengacu kepada Djaenuddin *et al.*, (2011)

Pengelolaan lahan gambut diperlukan untuk meningkatkan kelas kesesuaian lahan menjadi kelas kesesuaian potensial. Aspek-aspek yang perlu diperbaiki diantaranya adalah aspek genangan banjir yang bisa diperbaiki dengan pengelolaan jaringan tata air gambut untuk mempertahankan air di musim kemarau dan sekaligus menjaga air agar tidak terjadi penggenangan (banjir) pada musim hujan. Sistem parit/handil dan sistem saluran model garpu merupakan teknik yang umum dilakukan dalam pengelolaan tata air gambut (Napitupulu dan Mudiantoro, 2015).

Nilai retensi hara yang rendah bisa diperbaiki dengan teknologi amelioran yang berimbang dan tepat serta pemberian pupuk sesuai dosis anjuran. Penggunaan kapur pertanian, abu terbang batubara, atau abu sisa pembakaran bisa meningkatkan nilai pH tanah, namun peningkatan pH tanah hanya cukup sampai pH 5 saja karena akan mempengaruhi laju dekomposisi gambut (Subiksa *et al.*, 2011).

Kelas kesesuaian lahan potensial untuk tanaman hortikultura di lahan gambut Desa Riding meningkat dari kelas kesesuaian aktualnya, namun untuk bawang merah dan sawi tetap pada kelas kesesuaian tidak sesuai (N) karena faktor pembatas berupa curah hujan merupakan aspek yang tidak bisa diperbaiki. Kelas kesesuaian untuk tanaman hortikultura lainnya terbagi menjadi dua kelas kesesuaian yaitu kelas kesesuaian kurang sesuai (S3) seperti pada tanaman kacang panjang, mentimun, dan terung yang dibatasi oleh curah hujan (wa) yang terlalu tinggi, dan bayam yang dibatasi oleh curah hujan dan temperatur (tc), dan kelas kesesuaian cukup sesuai (S2) seperti pada tanaman cabai dengan faktor pembatas berupa temperatur dan curah hujan, dan jahe dengan faktor pembatas berupa curah hujan.

Kelas kesesuaian lahan potensial disajikan dalam tabel 7 berikut :

Tabel 7. Kesesuaian lahan potensial untuk beberapa komoditas tanaman hortikultura di lahan penelitian Desa Riding

Jenis Tanaman Hortikultura	Kelas kesesuaian Potensial						
	T1	T2	T3	T4	T5	T6	T7
Cabai	<i>S2-tc,</i>	<i>S2-tc,</i>	<i>S2-tc,</i>	<i>S2-tc,</i>	<i>S2-tc,</i>	<i>S2-tc,</i>	<i>S2-tc,</i>

	<i>wa</i>	<i>wa</i>	<i>wa</i>	<i>wa</i>	<i>wa</i>	<i>wa,</i> <i>gambut</i>	<i>wa,</i> <i>gambut</i>
Kacang panjang	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>
Bawang merah	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>
Bayam	<i>S3-tc,</i> <i>wa</i>	<i>S3-tc,</i> <i>wa</i>	<i>S3-tc,</i> <i>wa</i>	<i>S3-tc,</i> <i>wa</i>	<i>S3-tc,</i> <i>wa</i>	<i>S3-tc,</i> <i>wa</i>	<i>S3-tc,</i> <i>wa</i>
Jahe	<i>S2-wa</i>	<i>S2-wa</i>	<i>S2-wa</i>	<i>S2-wa</i>	<i>S2-wa</i>	<i>S2-wa,</i> <i>gambut</i>	<i>S2-wa,</i> <i>gambut</i>
Mentimun	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>
Sawi	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>	<i>N-wa</i>
Terung	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>	<i>S3-wa</i>

Keterangan : penentuan kelas kesesuaian aktual mengacu kepada Djaenuddin *et al.*, (2011)

KESIMPULAN

Lokasi penelitian ini termasuk kedalam lahan gambut dangkal sampai bergambut yang diperbolehkan untuk usaha tanaman hortikultura. Kelas kesesuaian aktual untuk semua tanaman hortikultura pada penelitian ini termasuk kelas kesesuaian tidak sesuai (N) dengan faktor pembatas yang dominan berupa genangan banjir (fh) dan curah hujan (wa), namun dengan pengelolaan tata air di lahan gambut dan penambahan bahan amelioran untuk memperbaiki nilai retensi hara, kelas kesesuaian lahan menjadi meningkat. Kelas kesesuaian potensial untuk tanaman kacang panjang, bayam, mentimun, dan terung termasuk ke dalam kelas kesesuaian kurang sesuai (S3), untuk tanaman cabai dan jahe termasuk ke dalam kelas kesesuaian cukup sesuai (S2), namun untuk tanaman bawang merah dan sawi kelas kesesuaian tetap tidak sesuai (N). Faktor pembatas dominan pada aspek curah hujan yang terlalu tinggi dan temperatur yang tidak sesuai, serta pada titik T6 dan T7 ketebalan gambut yang lebih dari 60 cm.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Dr. Momon Sodik Imanuddin sebagai *sponsorship* dana dalam penelitian ini, dan kepada Fadhil Tanamain, S.P. sebagai *abstract translator*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus F., dan I.G.M. Subiksa. 2008. Lahan Gambut: Potensi Untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan. Balai Penelitian Tanah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian: Bogor
- Djaenuddin D., H. Marwan, H. Subagjo, dan A. Hidayat. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Bogor
- Hartatik W., I.G.M. Subiksa, dan A. Dariah. 2012. Sifat Kimia Dan Fisik Tanah Gambut. dalam Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan (Eds: Nurida N.L., A. Mulyani, dan F. Agus). Balai Penelitian Tanah. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian-Kementerian Pertanian. 45-56
- Napitupulu S.M., dan B. Mudiantoro. 2015. Pengelolaan Sumber Daya Air pada Lahan Gambut Yang Berkelanjutan. Annual Civil Engineering Seminar 2015, Pekanbaru
- Noor M, Masganti, dan F. Agus. 2014. Pembentukan dan Karakteristik Gambut Tropika Indonesia. *Dalam* Lahan Gambut Indonesia : Pembentukan, Karakteristik, Dan

- Potensi Mendukung Ketahanan Pangan (Edisi Revisi) (Ed Agus F, M Anda, A Jamil, dan Masganti). Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Hal: 7-32
- Noor M. 2001. Pertanian Lahan Gambut: Potensi dan Kendala. Penerbit Kanisius : Yogyakarta
- Ritung S., dan Sukarman. 2014. Kesesuaian Lahan Gambut Untuk Pertanian. *Dalam* Lahan Gambut Indonesia: Pembentukan, Karakteristik, Dan Potensi Mendukung Ketahanan Pangan (Edisi Revisi) (Ed Agus F, M Anda, A Jamil, dan Masganti). Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Hal : 61-83
- Ritung S., Wahyunto, K. Nugroho, Sukarman, Hikmatullah, Suparto, C. Tafakresnanto. 2011. Peta Lahan Gambut Indonesia Skala 1:250.000. Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan sumberdaya Lahan Pertanian. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Slamet H. 2015. Monografi Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampang Kabupaten Ogan Komering Ilir. (Dokumen desa)
- Subiksa I.G.M, W. Hartatik, dan F. Agus. 2011. Pengelolaan Lahan Gambut Secara Berkelanjutan. *Dalam* Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan (Eds: Nurida N.L., A. Mulyani, dan F. Agus). Balai Penelitian Tanah. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian-Kementerian Pertanian. 73-88
- Subiksa I.G.M., F. Agus, Wahyunto, dan E.E. Ananto. 2010. Mitigasi Degradasi Lahan Gambut. *Dalam* Membalik Kecenderungan Degradasi Sumber Daya Lahan dan Air (Ed : Suradisastra K., S.M. Pasaribu, B. Sayaka, A. Dariah, I. Las, Haryono dan E. Pasandaran). Badan Litbang Pertanian-Dapertemen Pertanian. Hal: 113-139
- Tim Sintesis Kebijakan. 2008. Pemanfaatan dan Konservasi Ekosistem Lahan Rawa Gambut Di Kalimantan. Pengembangan Inovasi Pertanian. 1(2). 149-156